

JURNAL DEDIKASI PENDIDIKAN



JURNAL DEDIKASI PENDIDIKAN	Vol. 7	No. 2	Halaman 347-789	Aceh Besar Juli, 2023	ISSN 2548-8848 (Online)
-------------------------------	--------	-------	--------------------	--------------------------	-------------------------



Diterbitkan Oleh :
**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
UNIVERSITAS ABULYATAMA**
Jl. Blang Bintang Lama Km. 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar

EDITORIAL TEAM

JURNAL DEDIKASI PENDIDIKAN

ISSN 2548-8848 (Online)

Editor in Chief

Putri Dini Meutia, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Editors

Dr. Syarifah Rahmi Muzanna, M.Pd. (Universitas Abulyatama)
Dr. Silvi Puspa Widya Lubis, M.Pd. (Universitas Abulyatama)
Riki Musriandi, M.Pd. (Universitas Abulyatama)
Hasanah, M.A. (Universitas Abulyatama)
Suryani M.Pd. (Universitas Abulyatama)
Safriana, M.Pd. (Universitas Malikulsaleh)
Rita Sari, M.Pd. (Institut Agama Islam Negeri Langsa)
Cut Mawar Helmanda, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Aceh)

Reviewers

Dr. Abdul Haliq, S.Pd. M.Pd. (Universitas Negeri Makassar)
Dr. Anwar, M.Pd. (Universitas Samudra)
Dr. Hendrik A.E. Lao (Institut Agama Kristen Negeri Kupang)
Dr. Asanul Inam, M.Pd., Ph.D (Universitas Muhammadiyah Malang)
Dr. Baiduri (Universitas Muhammadiyah Malang)
Sephthia Irnanda, S.Pd., M.TESOL., Ph.D. (Universitas Serambi Mekkah)
Dr. Tuti Marjan Fuadi, M.Pd. (Universitas Abulyatama)
Ugahara M, M.TESOL., Ph.D (Universitas Abulyatama)
Murni, S.Pd., M.Pd., Ph.D (Universitas Abulyatama)
Marina, M.Ed. (Universitas Malikulsaleh)
Mauloeddin Afna, M.Pd, (Institut Agama Islam Negeri Langsa)

Alamat Sekretariat/Redaksi :

LPPM Universitas Abulyatama

Jl. Blang Bintang Lama Km. 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar

Website : <http://jurnal.abulyatama.ac.id/>

Email : jurnal_dedikasi@abulyatama.ac.id

Telp/fax : 0651-23699

JURNAL

DEDIKASI PENDIDIKAN

DAFTAR ISI

1. Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Tentang Materi Biologi Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah: Literature Review
(Putri Silmi Nurul Fadila, Fitri Arsih, Ganda Hijrah Selaras, Heffi Alberida) 347-354
2. Pola Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Petani Di Desa O'Baki Kecamatan Kokbaun Kabupaten Timor Tengah Selatan
(Nofriana Baun, Sumeriani Tsu, Amelia Wila) 355-366
3. Persepsi Guru PAUD Tentang Pentingnya Pelatihan Kurikulum Merdeka
(Chairun Nisa Fadillah, Munawarah, Reza Aulia) 367-374
4. Manajemen Sarana Dan Prasarana Di SMK Plus Al-Aitaam Kabupaten Bandung
(Deti Rostini, Wiwik Dyah Aryani, Muhammad Danil, Raden Riki Barkah Zulfikar, Rohma) 375-382
5. Analisis Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Pengelolaan Kelas Oleh Guru Kelas V SD Swasta Assisi Medan
(Antonius Remigius Abi, Lona Medita Lingga, Saut Mahulae, Syafri Fadhilah Marpaung, Hambali) 383-392
6. Analisis Bentuk Manajemen Peserta Didik Di SMTK Rote Timur Kabupaten Rote Ndao
(Yonatan Foeh) 393-402
7. Penerapan Strategi *Predict, Organize, Rehearse, Practice And Evaluate* (PORPE) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar
(Mhd. Iqbal Maulana, Nurhaswinda, Rizki Amalia, Putri Hana Pebriana, Fadhilaturrehmi) 403-414
8. Pengembangan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran PPKn Dengan Pendekatan *Problem Based Learning* Di Kelas VI Sekolah Dasar
(Devita Eka Rahmadani, Linda Zakiah, Adi Putra) 415-428
9. Penerapan Model Pembelajaran *Questioning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar
(Bagas Rianto, Putri Hana Pebriana, Nurhaswinda, Sumianto, Fadhilaturrehmi) 429-442
10. Urgensi Membangun Literasi Pada Anak Usia Dini
(Munawarah, Chairun Nisa Fadhilah, Reza Aulia, Nur Cahyati Ngaisah, Firman Friyo Suhasto) 443-450
11. Manajemen Stres Kerja Dan Konflik Kerja: Pengaruhnya Terhadap Kinerja Guru
(Nikmatullaili, Nurhizrah Gistituati, Sufyarma Marsidin) 451-458

12. Konsep Manajemen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)
(*Ali Mustopa Yakub Simbolon, Ira Yanti, Weni Sumarni, M. Arif*) 459-476
13. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan Pada SMP Swasta Binaan Di Kupang
(*Isak Ano Marthen Kolihar, Hendrik A.E.Lao, Yakobus Adi Saingo*) 477-492
14. Pengaruh Pemberian *Reinforcement* Dan *Self-Efficacy* Siswa Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa
(*Roberto Y. Liufeto, Hendrik A E.Lao, Umar Ali*) 493-502
15. Analisis Kesalahan Leksikal Dan Sintaksis Dalam Menulis Teks Eksposisi Pada Siswa Kelas X
(*Hayatun Rahmi, S. Nofiana, Muhammad Iqbal*) 503-516
16. Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Literasi Pada Sekolah Penggerak Di SD Gmit Airnona 1 Kota Kupang
(*Yesli Ivana Seran, Hendrik A.E Lao, Umar Ali*) 517-528
17. Pengaruh Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) Dengan Media Dakon Pada Materi Perkalian Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik
(*Rizkina Maulisa, Linda Vitoria, Aida Fitri*) 529-540
18. Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SDN Karang Tengah 06
(*Dini Utami, Boy Dorahman, Dilla Fadhillah*) 541-552
19. Kajian Retorika Yang Berkembang Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia
(*Erfinawati, Ismawirna, Harunun Rasyid, Nisa Ayu Lestri, Eli Nurliza*) 553-564
20. Penerapan Model *Problem-Based Learning* Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pelajaran Ekonomi
(*Mahmudah, Retno Dewi Mustika, Mochamad Sohibul Anhar*) 565-580
21. Penerimaan Berita *Hoaks* Melalui Media Sosial Sebagai Literasi Informasi Dikalangan Remaja Di Kota Banda Aceh
(*Furqan, Muhammad Syarif, Syukur Kholil*) 581-592
22. Implementasi *Blended Learning* Melalui Aplikasi Whatsapp Dalam Meningkatkan *Listening* Siswa Di SMA Negeri 2 Lhokseumawe
(*Rahmati*) 593-602
23. Kepraktisan Model E-STEM PjBL Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP (*Syarifah Rahmiza Muzana, Silvi Puspa Widya Lubis, Hasanah, Rahmati, Wirda, Nurlaila*) 603-610
24. Penerapan Model Pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi
(*Nurul Farahdilla, Albrian Fiky Prakoso, Nurul Fahimah*) 611-620
25. Etnomatematika Pada Kue Khas Aceh Sebagai Bahan Pembelajaran Matematika
(*Asmaul Husna, Samsul Bahri, Rahmat*) 621-630

26. Analisis Kesalahan Penulisan Huruf Kapital Dan Penggunaan Tanda Baca Pada Karangan Deskripsi
(*Rezki Amelia Agustini, Dilla Fadhillah, Moh. Iqbal Firdaus*) 631-636
27. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru
(*Helsi Febrianti, Umy Nadrah Simatupang, Nurhizrah Gistituati*) 637-644
28. Manajemen Pembiayaan Pendidikan Di Sekolah Dasar
(*Arjunaini, Dahliawati, Yuni Revita, Hadiyanto, Yahya*) 645-658
29. Analisis Nilai Sosiokultural Dalam Novel Laksamana Malahayati Sang Perempuan Keumala Karya Endang Moerdopo
(*Eli Nurliza, Erfinawati, Cut Nurul Fahmi, Faudi, Nursafiah, Ismawirna*) 659-668
30. Hubungan Kegiatan Literasi Dasar Dengan Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri 53 Banda Aceh
(*Noni Zahara, Maulidar, Indah Suryawati, Rifaatul Mahmuzah, Tri Putri Utami*) 669-680
31. The Impact Of Religious Beliefs Among Acehnese EFL Pre-Service Teachers
(*Rahmi*) 681-692
32. Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan
(*Rizki Ananda, Wulandari Citra Wibisono, Anugrah Kisvanolla, Pris Ajeng Purwita*) 693-708
33. Analisis Kompetensi Guru Wali Kelas Terhadap Penggunaan Media Audio Visual Pembelajaran SD
(*Aisyah, Fitri Zuliana, Siti Aminah, Rizki Ananda*) 709-718
34. Dynamic Equivalence: Translation Theory
(*Lina Farsia, Sarair*) 719-726
35. Analisis Tingkat Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa
(*Irvandi, Riki Musriandi, Rahmi, Irma Aryani, Anzora, Rini Susiani*) 727-732
36. The Impact Of Native Speakerism On The Identity Construction Of ‘English Teacher As An English Speaker’: Voices From Indonesia
(*Ugahara, Suryani*) 733-743
37. Strategi Guru PJOK Meningkatkan Minat Siswa Dalam Olahraga Di SMPN 18 Banda Aceh
(*Syahrianursaiji, Zulheri Is, Safrizal, Musran, Erizal Kurniawan*) 745-752
38. Peran Guru Dalam Meningkatkan Communication Skill Peserta Didik Abad 21
(*Ammar ZakiI, Akhyar, Samsuar, Syarifah Farissi Hamama, Dwi Wahyu Kartikasari, Ade Irfan*) 753-760
39. Pemahaman Mahasiswa Terhadap MBKM: Pelaksanaan Dan Program MBKM
(*Yulinar, Weniang Nugraheni, Agus Taufiq, Yusi Riksa Yustina, Silvi Puspa Widya Lubis*) 761-774
40. Identifying Factors Contributing To Students’ Obstacles In Understanding Reading Descriptive Text
(*Rahmayanti, Rini Susiani, Putri Dini Meutia, Ferly Elyza, Ema Dauyah*) 775-784
41. Design Pembelajaran Online Berbasis Authentik Bagi Siswa Sekolah Dasar
(*Abna Hidayati, Vevi Sunarti, Reza Gusmanti*) 785-789



PENERAPAN MODEL *PROBLEM-BASED LEARNING* DENGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA PELAJARAN EKONOMI

Mahmudah^{1*}, Retno Dewi Mustika², Mochamad Sohibul Anhar³

¹PPG Prajabatan Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.

²Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonimika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.

³SMA Negeri 18 Surabaya, Indonesia

*Email korespondensi : mahmudahm0@gmail.com¹

Diterima Mei 2023; Disetujui Juli 2023; Dipublikasi 31 Juli 2023

Abstract: *The research was conducted to find out the application of the problem-based learning to see an increase in students' critical thinking skills. The research method in the form classroom action research with research subjects from X-4 group students of SMA Negeri 18 Surabaya in economics studies with 35 students. The research in February-April 2023. Research prosedur are planning, implementation, observation, reflection, and follow-up plans. The instruments are teaching modules, checklists, observation, and diaries. Data collection using observation and documentation in the impemantating of learning dan critical thinking skills students. The indicator for succes of the research is 50% of students have citical thinking skill. The results show that cycle I on March, 10 2023 initial condition 14,3% of students after this cycle 29,3% of students have critical thinking skills. The action shows an increase in abilitybus has not reashed the goal, then cycle II on March, 16 2023 the students who have critical thinking skill is 50,7% of students. This mean the application of the problem based learning model with differentiation learning can improve the critica thinking skills of X-4 group of SMA Negeri 18 Surabaya.*

Keywords : *Problem-Based Learning, Differentiation, Critical Thinking.*

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan model *problem-based learning* dengan pembelajaran berdiferensiasi untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Metode penelitian berupa penelitian tindakan kelas dengan subyek penelitian peserta didik kelas X-4 SMA Negeri 18 Surabaya pada mata pelajaran ekonomi dengan 35 peserta didik. Penelitian dilaksanakan selama bulan Februari – April. Prosedur penelitian dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi, dan rencana tindak lanjut. Instrumen yang digunakan berupa modul ajar, lembar ceklist serta observasi, dan catatan harian. Metode pengumpulan data dengan observasi dan dokumentasi berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Indikator keberhasilan penelitian ini yaitu 50% peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan dimana siklus I dilaksanakan pada 10 Maret 2023 kondisi awal sebelum penelitian peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis sebesar 14,3%, setelah dilakasanakan siklus I jumlah peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis sebesar 29,3%. Tindakan menunjukkan peningkatan kemampuan namun belum mencapai indikator ketercapaian, kemudian dilaksanakan siklus II dilaksanakan pada 16 Maret 2023 jumlah peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis sebanyak 50,7% peserta didik. Artinya penerapan model problem based learning dengan pembelajaran bediferensiasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X-4 SMA Negeri 18 Surabaya.

Kata kunci : *Problem-based learning, Diferensiasi , berpikir kritis.*

PENDAHULUAN

Penerapan kurikulum merdeka dibagi menjadi tiga jenis kurikulum mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. Berdasarkan Keputusan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek No 044/H/KR/2022 tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tahun Ajaran 2022/2023 SMA Negeri 18 Surabaya menerapkan kurikulum mandiri berubah. Penerapan kurikulum merdeka dilakukan secara bertahap untuk tingkat SMA di mulai pada kelas X (Kemenristekdikbud, 2022).

Penerapan kurikulum merdeka berjalan berdampingan dengan penguasaan kemampuan kecakapan abad 21. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki saat ini ialah kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan pengamatan di kelas, peserta didik ketika bertanya atau menjawab hanya berdasarkan teori yang ada di buku dan tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari atau kontekstual. Indikator seseorang memiliki kemampuan kritis antarlain, peserta didik mampu menganalisis dan mengumpulkan informasi, peserta didik mampu mengevaluasi masalah secara kritis, peserta didik dapat menerapkan teori yang diperoleh dengan praktek secara langsung, dan peserta didik mampu mengembangkan ide baru (Utriainen et al., 2018). Alat ukur ini dapat digunakan untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Permasalahan tersebut menjadi salah satu yang harus segera diatasi agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada pembelajaran terbimbing dan pembelajaran mandiri di Kelas X-4 SMA Negeri 18 Surabaya berikut hasil observasi yang diperoleh seperti pada tabel 1.

Tabel 1 Hasil Observasi Awal Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator	Ketercapaian rata-rata			
	M	C	K	B
Peserta didik mampu menganalisis dan mengumpulkan informasi	22,9%	28,6%	48,6%	-
Peserta didik mampu mengevaluasi masalah secara kritis	5,7%	28,6%	51,4%	14,3%
Peserta didik dapat menerapkan teori yang diperoleh dengan praktek secara langsung	14,3%	28,6%	57,1%	-
Peserta didik mampu mengembangkan ide baru	14,3%	28,6%	28,6%	28,6%

M= mampu, C= Cukup Mampu, K= Kurang mampu, B=Belum mampu

Sumber: Data Diolah

Tabel 1 menggambarkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan menganalisis dan mengumpulkan informasi berdasarkan data di atas berarti 8 peserta didik memiliki kemampuan yang baik, 10 peserta didik memiliki kemampuan yang cukup baik, dan 17 peserta didik masih perlu dikembangkan lebih jauh. Kemampuan ini terlihat ketika menggunakan referensi dalam pembelajaran rata-rata hanya menggunakan buku pegangan yang mereka miliki. Kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi permasalahan yang ada belum mendalam hal ini dapat dilihat bahwa 2 peserta didik mampu mengevaluasi dengan baik, 10 peserta didik mampu mengevaluasi dengan cukup

baik, 18 peserta didik kurang baik, dan 5 peserta didik masih perlu dikembangkan lebih dalam atau masih memiliki kemampuan yang kurang. Pembelajaran di sekolah pasti memiliki kaitan dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik yang telah memiliki kemampuan dalam penerapan teori yang telah dipelajari dengan kehidupan sehari-hari dengan baik sebanyak 5 peserta didik, 10 peserta didik mampu dengan cukup baik, dan 20 peserta didik kurang mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan informasi yang diterima peserta didik dapat mengembangkan ide baru melalui argumen yang disampaikan sebanyak 5 peserta didik sudah mampu menyampaikan argumen dengan baik, 10 peserta didik cukup mampu, 10 peserta didik kurang mampu, dan 10 peserta didik belum mampu.

Berdasarkan observasi tersebut masih perlu dikembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Cara yang dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran dengan model *problem-based learning*. Berdasarkan penelitian yang ada model *problem-based learning* menunjukkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Hamimah et al., 2020; Masrinah et al., 2019; Nurkhasanah et al., 2019; Priawasana & Waris, 2019). Penelitian lain menyebutkan bahwa tidak terdapat pengaruh penerapan model *problem-based learning* pada mata pelajaran IPA kelas IX (Asokawati et al., 2023). Perbedaan penelitian ini menjadi salah satu alasan untuk melihat penerapan model pembelajaran *problem-based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis ini perlu memperhatikan kondisi peserta didik. Peserta didik memiliki gaya belajar yang beragam

hal ini sesuai dengan observasi awal dengan data gaya belajar. Data diambil menggunakan bantuan tes berbasis web akupintar.id yang di data dalam sebuah *google form* dimana menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 2 Asesmen Diagnostik Gaya Belajar

Gaya belajar	Jumlah peserta didik
Visual	19
Auditory	6
Kinestetik	7
Visual Kinestetik	3
Jumlah	35

Sumber: Data Diolah

Asesmen diagnostik dalam tabel 2 ini menunjukkan keberagaman yang dimiliki peserta didik namun didominasi dengan gaya belajar visual. Perbedaan gaya belajar ini memerlukan perlakuan khusus yaitu dengan diferensiasi pembelajaran. Berdasarkan penelitian pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis ketika dipadukan dengan model *problem-based learning* (Hadi et al., 2022). Penelitian lain menyatakan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat memfasilitasi latar belakang berbed-beda sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Sopianti, 2022).

Permasalahan ini perlu diperhatikan secara khusus agar kemampuan peserta didik dapat berkembang sesuai dengan capaian pembelajaran yang harus dipenuhi sesuai dengan fase E. Kondisi ini membuat peneliti memutuskan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan cara menggunakan model *problem-based learning* dengan pembelajaran berdiferensiasi di kelas X-4 SMA Negeri 18 Surabaya.

KAJIAN PUSTAKA

Model *Problem-Based Learning*

Pembelajaran dengan kurikulum merdeka peserta didik harus lebih aktif, dimana peserta didik merasakan pengalaman belajar sebanyak mungkin dan guru berperan sebagai pembimbing. Salah satu jenis pembelajaran yang direkomendasikan yaitu *problem-based learning* atau pembelajaran berbasis masalah.

Problem-based learning adalah suatu pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi masalah yang autentik dan bermakna pada peserta didik yang berfungsi sebagai landasan investigasi dan penyelidikan peserta didik (Octavia, 2020). Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah memberikan kebebasan dalam menentukan sumber belajar yang relevan dengan kasus yang diberikan oleh guru. Pembelajaran ini juga mengarahkan peserta didik untuk aktif mencari informasi sehingga pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Penerapan model *problem-based learning* ini memiliki ciri khusus dalam penerapannya antara lain, 1) Pembelajaran yang membuat peserta didik aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, serta menyimpulkan; 2) Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada; 3) Proses penyelesaian masalah dilakukan secara empiris (Octavia, 2020).

Langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menurut (Arends, 2013) sebagai berikut, 1) Orientasi pada masalah: pembelajaran berpacu pada sebuah permasalahan yang ada disekitar dan permasalahan tersebut benar-benar terjadi. Permasalahan dapat digunakan

sebagai sumber belajar yang baik bagi peserta didik; 2) Mengorganisasikan peserta didik: mengkondisikan peserta didik dalam melihat sebuah permasalahan yang ada. Intruksi guru sangat menentukan tingkat kedalaman analisis yang dapat dilakukan oleh peserta didik; 3) Membimbing penyelidikan, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan arahan dan masukan pada peserta didik ketika melakukan analisis sebuah kasus yang telah diberikan; 4) Menyajikan hasil: tahap ini menjadi kesempatan bagi peserta didik untuk menyampaikan hasil yang telah dikerjakan kepada teman-teman di kelas; 5) Analisis dan evaluasi: peserta didik telah belajar dengan kasus yang ada, guru memberikan kesimpulan dan keterkaitan dengan materi yang dipelajari. Pada tahap ini sangat penting agar tidak terjadi miskonsepsi.

Pembelajaran berdiferensiasi

Merencanakan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik selanjutnya disebut dengan pembelajaran berdiferensiasi (Tomlinson, 2001). Perencanaan pembelajaran disusun tergantung pada kelompok kemampuan peserta didik, meskipun tidak bisa mendesain kurikulum untuk semua anak, tetapi guru dapat mengusahakan dengan mendesain sesuai keinginan, aspirasi, perhatian, topik, dan masalah kelompok peserta didik yang bersangkutan (Ansyar, 2017; Sukmadinata, 2006). Pembelajaran berdiferensiasi mulai diterapkan sejak ditetapkan kurikulum merdeka sebagai kurikulum yang berlaku di Indonesia. Kurikulum merdeka sudah berjalan hampir satu tahun di Indonesia, banyak kegiatan yang dilaksanakan

berbagai lembaga untuk mensosialisasikan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran perlu mempertimbangkan karakter peserta didik hal ini dapat ditinjau dari teori ekologi yang menyatakan bahwa setiap individu terbentuk dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya dalam proses perkembangannya. Berdasarkan perkembangan tersebut akan membentuk karakteristik peserta didik yang meliputi profil peserta didik, kesiapan belajar, dan minat peserta didik. Penelitian yang pernah ada menyatakan bahwa kurikulum didesain dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan atau karakteristik peserta didik, dengan memperhatikan aspek psikologisnya (Aulia et al., 2022).

Kesiapan belajar juga menjadi faktor penting dalam sebuah pembelajaran karena untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik tentang materi yang akan diajarkan sehingga guru mengetahui apa yang perlu disampaikan terlebih dahulu berdasarkan pengetahuan peserta didik (Marlina, 2019). Kesiapan belajar peserta didik dapat dilihat dengan cara melakukan asesmen diagnostik mengenai pemahaman peserta didik dengan materi yang akan diajarkan.

Minat peserta didik penting untuk dilihat karena guru perlu mengetahui tingkat antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran (Taufik, 2019). Minat menjadi pertimbangan penting ketika memberikan perlakuan tertentu. Minat dapat digunakan guru dalam mengelompokkan peserta didik selama proses pembelajaran.

Pengetahuan awal tentang karakteristik peserta didik dapat digunakan dalam menentukan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa

jenis strategi pembelajaran berdiferensiasi menurut (Marlina, 2019) antara lain, diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Pemilihan strategi ini sangat penting dalam menentukan keberjalanan pembelajaran di kelas. Pembelajaran berdiferensiasi ini diarahkan untuk diterapkan dalam kurikulum merdeka. Bentuk pembelajaran berdiferensiasi memiliki beberapa keberagaman antara lain (Bayumi et al., 2021), menyediakan papan pilihan (*Choice Board*), pusat belajar, kontrak belajar, RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*), pemberian tugas yang berjenjang berdasarkan kemampuan peserta didik (*tiering*).

Kemampuan berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan yang penting di era saat ini. Kemampuan berpikir kritis memiliki makna dimana seorang individu mampu mengenali perbedaan antara kesimpulan yang tepat, informasi yang mendukung, mampu membedakan informasi yang tepat (Crews-anderson, 2007). Berpikir kritis dapat disebut dengan "*figure out the lay of the land*" maknanya banyak pilihan yang dapat dipilih, namun seorang individu harus mampu memilih sesuai dengan kebutuhan (Paul & Elder, 2002).

Kemampuan ini dapat diukur melalui beberapa indikator antarlain, peserta didik mampu menganalisis dan mengumpulkan informasi, peserta didik mampu mengevaluasi masalah secara kritis, peserta didik dapat menerapkan teori yang diperoleh dengan praktek secara langsung, dan peserta didik mampu mengembangkan ide baru (Utriainen et al., 2018). Berdasarkan indikator ini dapat dilihat perkembangan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik.

Penerapan model *problem-based learning*

dengan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik seperti penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 menyatakan pembelajaran berdiferensiasi berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dapat menyeimbangkan antara kemampuan dalam menerima pembelajaran, berkomunikasi, minat serta bakat, dan mengelola emosi (Hadi et al., 2022). Penelitian lain yang dilakukan pada tahun 2022 menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pilihan yang tepat ketika diterapkan pada peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, karena ada rasa dihargai, keadilan, dan memenuhi kebutuhan belajar sehingga dapat memunculkan kemampuan berpikir kritis (Sopianti, 2022). Penelitian lain yang dilakukan pada tahun 2023 model *problem-based learning* dengan berdiferensiasi dapat diterapkan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Minasari & Susanti, 2023).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian tindakan kelas (*action research*) yang bertujuan memperbaiki sistem, cara kerja, proses, isi, dan kompetensi dalam proses pembelajaran (Setiawan, 2017: 13). Ciri khusus yang ada dalam penelitian tindakan kelas adalah spesifik dan kontekstual, *problem solving*, kolaboratif, dan reflektif (Setiawan, 2017: 52–54). Penelitian ini menggunakan subyek peserta didik kelas X-4 SMA Negeri 18 Surabaya pada mata pelajaran ekonomi semester genap tahun ajaran 2022/2023.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 18 Surabaya yang berada di Jl. Bibis Karah 1 No.9, Karah, Kec. Jambangan, Kota Surabaya, Jawa

Timur dengan pelaksanaan penelitian Februari-Maret 2023. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini menggunakan model penelitian siklus dimana dilakukan studi pendahuluan terlebih dahulu, perencanaan, pelaksanaan, refleksi, berdasarkan hasil refleksi dilaksanakan perencanaan yang baru (Sanjaya, 2016).

Penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen penelitian berupa modul ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran, lembar ceklist serta observasi, dan catatan harian untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Observasi adalah proses pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang berlangsung dengan alat observasi (Sanjaya, 2016). Proses pembelajaran di kelas dapat dimanfaatkan guru sebagai sarana observasi, hal-hal yang diobservasi meliputi umpan balik peserta didik, keaktifan di kelas, refleksi yang dilakukan bersama, dan hasil pekerjaan atas tugas diberikan. Dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data dengan memanfaatkan inventaris penting yang diperlukan dalam mengkaji suatu persoalan dengan memanfaatkan sumber bacaan yang akan digunakan dalam menunjang judul yang dipilih dalam sebuah penelitian (Darmawan, 2013; Gunawan, 2015). Dokumentasi yang diperoleh berupa perangkat pembelajaran, dokumentasi pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar, sumber bacaan, dan ketercapaian pembelajaran yang dilaksanakan dalam proses penelitian. Dokumentasi ini dikumpulkan mulai dari observasi awal, pelaksanaan siklus I dan siklus II dalam proses

pembelajaran. Teknik analisis data dilakukan dengan pengamatan terhadap peserta didik dalam kemampuan bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menjawab pertanyaan dengan cara ceklist, setelah memperoleh data pada setiap siklus melakukan rekapitulasi ceklist dengan cara skoring. Berikut merupakan cara penghitungan skoring yang dilakukan,

$$N = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Interpretasi dari penghitungan efektivitas pelaksanaan pembelajaran dikaitkan dengan aktivitas peserta didik dapat sebagai berikut:

$8 \leq P < 20$: sangat tidak efektif
$21 \leq P < 40$: tidak efektif
$41 \leq P < 60$: cukup efektif
$61 \leq P < 80$: efektif
$81 \leq P < 100$: sangat efektif

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dilihat dari hasil lembar kerja peserta didik akan dinilai sesuai dengan rubrik penilaian yang telah dibuat dan dipadukan dengan ceklist kemampuan berpikir kritis. Hasil skoring pada masing-masing penilaian akan dihitung dengan cara berikut,

$$\text{Skor rata-rata: } \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}}$$

Hasil penghitungan dua komponen ini akan dipadukan dan diambil rata-rata perolehan skor, sehingga dapat dilihat tingkat keberhasilan perencanaan yang telah dilakukan. skor rata-rata yang diperoleh dapat diinterpretasikan sebagai berikut,

0,1-1	= belum mampu
1,1-2	= kurang mampu
2,1-3	= cukup mampu
3,1-4	= mampu

Peningkatan kemampuan dalam berpikir

kritis sesuai dengan indikator yang ada dengan target 50% peserta didik memiliki kemampuan yang baik dalam berpikir kritis yaitu skor 3,1-4. Target tersebut dipilih dengan pertimbangan kemampuan awal peserta didik. Pengamatan berfokus pada lembar pengamatan yang telah direncanakan berdasarkan indikator yang ada antara lain, mampu menganalisis dan mengumpulkan informasi, peserta didik mampu mengevaluasi masalah secara kritis, peserta didik dapat menerapkan teori yang diperoleh dengan praktek secara langsung, dan peserta didik mampu mengembangkan ide baru (Utriainen et al., 2018). Tingkat keberhasilan ini berdasarkan kemampuan peserta didik dalam kelas dilihat dari kondisi awal peserta didik yang kurang dalam kemampuan berpikir kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada Siklus I perencanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan yaitu pada tanggal 25 Februari 2023 – 3 Maret 2023 dilanjutkan dengan konsultasi dengan guru pamong. Konsultasi tersebut berkaitan dengan penggunaan model *Problem-based learning* komponen modul ajar, asesmen dalam modul ajar, lembar kerja peserta didik, dan kemampuan yang akan ditingkatkan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Siklus I

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus I sesuai dengan yang direncanakan yaitu tanggal 10 Maret 2023. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada jam pelajaran ke 1 dan 2 dengan jumlah peserta didik yang hadir 34 peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh Mahmudah, S.Pd. dan di dampingi oleh Mochamad Sohibul Anhar, S.Pd. Pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem-based learning* yang dimulai dengan kegiatan awal, inti, dan penutup.

Kegiatan awal dimulai dengan berdo'a, menyanyikan Indonesia Raya, pembacaan Visi Misi, dan surat-surat pendek yang dipimpin secara terpusat dari bagian infomasi sekolah. Guru memeriksa kehadiran peserta didik dan terdapat salah satu peserta didik yang tidak hadir dengan tanpa keterangan; guru memeriksa kesiapan peserta didik dengan menanyakan kabar dan kesiapan untuk menerima pembelajaran; ditampilkan gambar OJK, Bank Central, dan asuransi; serta memberikan semangat untuk mengikuti pembelajaran. Tujuan pembelajaran disampaikan dengan jelas, menyampaikan kegiatan inti yang akan dilaksanakan, penilaian, dan penutup.

Kegiatan inti dilaksanakan dengan langkah-langkah model *problem-based learning*. Langkah pertama Orientasi Masalah dengan pertanyaan pemantik berkaitan dengan uang, stimulus melalui tampilan di media powerpoint, dan dilanjutkan dengan penyampaian kasus tentang uang palsu. Mengorganisasikan peserta didik dengan memberikan intruksi dalam menganalisis kasus tentang uang palsu. Membimbing penyelidikan dengan mengunjungi kelompok satu dengan yang lain untuk menanyakan kesulitan yang dialami peserta didik. Mengembangkan dan menyajikan hasil dalam bentuk tulisan dan disampaikan di depan kelas secara acak. Menganalisis dan

mengevaluasi secara lisan sebagai bentuk kesimpulan pembelajaran atau tulisan berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik.

Kegiatan penutup dengan merefleksikan pembelajaran menggunakan padlet. Guru menyampaikan rencana tindak lanjut dengan menyampaikan pertemuan selanjutnya masih membahas tentang sistem pembayaran dan alat pembayaran.

Selama proses pembelajaran guru melakukan pengamatan dengan lembar pengamatan sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Pengamatan dilihat dari respon peserta didik selama proses pembelajaran dan hasil pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru. Peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran melakukan aktivitas menanya, berpendapat, menjawab pertanyaan secara langsung, dan diskusi sebagian besar sudah aktif mengikuti pembelajaran dengan baik. Bentuk keaktifan tersebut dilihat dari tiga hal yaitu mandiri, aktif, dan melakukan kerjasama. Peserta didik yang aktif dalam pembelajaran diperkirakan 63% dan 37% masih belum aktif sepenuhnya. Pada angka 63% pembelajaran dikatakan efektif.

Pembelajaran yang dilaksanakan sudah sesuai dengan perencanaan namun masih terdapat beberapa hal yang harus ditingkatkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara lain, pemahaman secara umum karakter peserta didik perlu ditingkatkan agar dapat memilih metode yang paling tepat dalam pembelajaran, penyampaian stimulus harus lebih tenang agar peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru, membangun komunikasi yang lebih baik dengan peserta didik

agar informasi tersampaikan dengan sempurna, mengaitkan materi yang disampaikan dengan kehidupan sehari-hari sudah nampak dan perlu membawa peserta didik dalam pemikiran yang abstrak agar mampu membayangkan dan menganalisis tentang sebuah permasalahan yang harus dipelajari, dan guru harus mampu memposisikan diri dengan baik dan lebih fokus terhadap pembahasan, agar tidak terlalu melebar diluar permasalahan yang sedang dianalisis.

Pembelajaran yang awalnya dilaksanakan dengan model *problem-based learning* tanpa mengelompokkan peserta didik berdasarkan karakter peserta didik untuk tindak lanjut dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut, apersepsi yang dilakukan memilih metode yang menyenangkan agar peserta didik tertarik mengikuti pembelajaran, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk memfasilitasi karakteristik peserta didik yang beragam, membuat kontrak belajar dengan peserta didik, perencanaan tugas yang jelas dan telah membangun kesepakatan, mempertahankan pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, melibatkan lingkungan belajar sebagai sumber belajar yang biasa disebut dengan pembelajaran berbasis budaya dan *experiential learning*.

Siklus II

Berdasarkan hasil tersebut dilakukan siklus II perencanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan yaitu pada tanggal 11 Maret – 14 Maret 2023 dilanjutkan dengan konsultasi dengan guru pamong. Konsultasi tersebut berkaitan dengan pemilihan model *problem-based learning* yang dipadukan dengan pembelajaran berdiferensiasi, komponen

modul ajar, asesmen dalam modul ajar, lembar kerja peserta didik, dan kemampuan yang akan ditingkatkan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan siklus II yang direncanakan dilaksanakan pada tanggal 17 Maret 2023, namun dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2023. Perubahan tanggal pelaksanaan sesuai dengan perubahan jadwal dari pihak sekolah dalam mata pelajaran ekonomi di kelas X-4. Pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem-based learning* dan pembelajaran berdiferensiasi yaitu diferensiasi konten dan produk. Pemberlakuan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena menyesuaikan dengan karakter peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan pada jam 1 dan 2 dengan jumlah peserta didik yang hadir 35 peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh Mahmudah, S.Pd. dan di dampingi oleh Mochamad Sohibul Anhar, S.Pd. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal, inti, dan penutup.

Kegiatan awal berdo'a, menyanyikan Indonesia Raya, pembacaan Visi Misi, dan surat-surat pendek yang dipimpin secara terpusat dari bagian informasi sekolah. Guru memeriksa kehadiran dengan melihat papan kehadiran yang ada di kelas dan mengkonfirmasi kepada peserta didik bahwa semua hari ini hadir di kelas. Memeriksa kesiapan peserta didik dengan membentuk kelompok dalam proses pembelajaran. Apersepsi dengan teka-teki silang tentang pembelajaran sebelumnya secara berkelompok. Semau peserta didik antusias menjawab teka-teki silang yang diberikan.

Kegiatan inti dilaksanakan dengan model

Problem-based learning (PBL) dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pertama Orientasi pada Masalah dengan memberi pertanyaan pemantik alat pembayaran non tunai yang telah dikenali peserta didik, stimulus diberikan berupa video tentang alat pembayaran non tunai dimana diakhir video terdapat beberapa pertanyaan yang perlu dijawab oleh peserta didik berkaitan dengan permasalahan keamanan dalam menggunakan alat pembayaran non tunai, dan pemberian tugas kepada peserta didik untuk membuat produk tentang penggunaan alat pembayaran non tunai. Kedua Mengorganisasikan peserta didik sesuai dengan kelompok yang telah dibentuk diawal pembelajaran berdasarkan gaya belajar yang dimiliki peserta didik yang telah dilakukan asesmen diagnostik non kognitif dan memberikan instruksi terkait pengerjaan tugas yang diberikan dengan tambahan memberikan bukti keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran. Ketiga membimbing penyelidikan dengan memberi arahan untuk membuat perencanaan dalam membuat produk tentang alat pembayaran non tunai. Keempat mengembangkan dan menyajikan hasil dalam bentuk produk sesuai dengan perencanaan yang telah dilaksanakan pada tahap sebelumnya. Menganalisis dan mengevaluasi dengan memberi masukan atas produk yang dihasilkan.

Kegiatan penutup dilaksanakan dengan refleksi menggunakan gambar yang ekspresif untuk menunjukkan perasaan yang dirasakan peserta didik selama proses pembelajaran. Menyampaikan rencana tindak lanjut kepada peserta didik materi sistem pembayaran dan

alat pembayaran baik tunai maupun non tunai.

Guru melakukan pengamatan ketika pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pengamatan dengan menggunakan rubrik yang digunakan sebagai instrumen penelitian. Pengamatan dalam hal ini berdasarkan indikator dalam mengukur kemampuan berpikir kritis. Peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran melakukan aktivitas menanya, berpendapatan, menajawab pertanyaan secara langsung, dan diskusi sebagian besar sudah aktif mengikuti pembelajaran dengan baik. Bentuk keaktifan tersebut dilihat dari tiga hal yaitu mandiri, aktif, dan melakukan kerjasama. Peserta didik yang aktif dalam pembelajaran 69% dan 31% masih belum aktif sepenuhnya. Pada angka 67% maka pembelajaran dikatakan efektif.

Tabel 3 Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (%)

Indikator	Kondisi awal	Siklus I	Siklus II
Peserta didik mampu menganalisis dan mengumpulkan informasi	22,9%	71,4%	94,3%
Peserta didik mampu mengevaluasi masalah secara kritis	5,7%	14,3%	22,9%
Peserta didik dapat menerapkan teori yang diperoleh dengan praktek secara langsung	14,3%	17,1%	68,6%
Peserta didik mampu mengembangkan ide baru	14,3%	14,3%	17,1%
Rata-rata	14,3%	29,3%	50,7%

Sumber: Data diolah

Pembelajaran yang dilaksanakan sudah sesuai dengan perencanaan dan selama proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. Beberapa hal yang harus ditingkan berkaitan dengan kemampuan diri antarlain, berusaha mengontrol diri dengan cara berusaha bersikap lebih tenang ketika pelaksanaan pembelajaran, variasi dalam pembelajaran dapat membuat peserta didik merasa menarik mengikuti

pembelajaran, penyampaian pembelajaran mengikuti ritme peserta didik akan lebih nyaman dalam pelaksanaannya dan capaian pembelajaran tetap tercapai.

Pembelajaran yang awalnya dilaksanakan dengan model *problem-based learning* (PBL) tanpa mengelompokkan peserta didik berdasarkan karakter peserta didik untuk tindak lanjut dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut, menerapkan pembelajaran dengan kelompok kecil sebagai bentuk variasi pembelajaran, mempertahankan pembelajaran berdiferensiasi, mencoba pembelajaran yang dipadukan dengan permainan, dan mencoba mengendalikan diri sebagai bentuk penerapan pembelajaran sosial emosional.

Kemampuan berpikir kritis dapat diukur dengan indikator yang telah ditetapkan diantaranya peserta didik mampu menganalisis dan mengumpulkan informasi, peserta didik mampu menganalisis dan mengumpulkan informasi, peserta didik mampu mengevaluasi masalah secara kritis, peserta didik dapat menerapkan teori yang diperoleh dengan praktek secara langsung, dan peserta didik mampu mengembangkan ide baru (Utriainen et al., 2018). Penerapan pembelajaran dengan model *problem-based learning* (PBL) dengan pembelajaran berdiferensiasi memiliki hasil yang dapat mencapai target ketercapaian peningkatan kemampuan berpikir kritis yaitu peningkatan kemampuan berpikir kritis menjadi 50% peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir baik dengan rincian pada tabel 3. Berdasarkan data pada tabel 3 kondisi awal peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis baik sebanyak 14,3% dari peserta didik, siklus I peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis sebanyak 29,3% dari

peserta didik, dan siklus II menunjukkan bahwa 50,7% peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis.

Ketercapaian kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari skor rata-rata pada setiap indikator dapat dilihat pada tabel 4. Dilihat dari tabel 4 kemampuan berpikir kritis rata-rata memiliki kemampuan berpikir kritis cukup baik yaitu di angka 2,4, pada siklus I terdapat peningkatan menjadi 2,9 masih dalam kategori cukup baik tapi nampak meningkat, dan pada siklus II terdapat peningkatan menjadi 3,5 dan termasuk kategori baik.

Tabel 4 Rata-rata Skor Kemampuan Berpikir Kritis*)

Indikator	Kondisi awal	Siklus I	Siklus II
Peserta didik mampu menganalisis dan mengumpulkan informasi	2,7	3,7	3,9
Peserta didik mampu mengevaluasi masalah secara kritis	2,3	3,0	3,2
Peserta didik dapat menerapkan teori yang diperoleh dengan praktek secara langsung	2,6	2,6	3,7
Peserta didik mampu mengembangkan ide baru	2,3	2,4	3,0
Rata-rata	2,4	2,9	3,5

*) 1-2= kurang baik, 2,1-3= cukup baik, 3,1-4=baik

Sumber: Data diolah

Pembahasan

Tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2023 dengan menerapkan model *problem-based learning* (PBL) dan siklus II pada tanggal 16 Maret 2023 dengan menerapkan model *problem-based learning* (PBL) dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah

model pembelajaran yang dipilih. Jumlah peserta didik yang hadir pada siklus I 34 dari 35 dan siklus II 35 peserta didik hadir dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dengan keterlibatan peserta didik.

Berdasarkan lembar pengamatan observasi peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran sebanyak pada siklus I 63% dari peserta didik dan siklus II 69%. Peserta didik yang dikatakan aktif ialah menanya, menyampaikan pendapat, dan memberi tanggapan. Keaktifan ini menjadi salah satu alat ukur pembelajaran dikatakan efektif (Minasari & Susanti, 2023). Dapat dilihat dari dua siklus yang dilaksanakan terdapat peningkatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Melihat hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran (Vantieghem et al., 2020). Keaktifan ini menjadi salah satu sikap peserta didik dalam pembelajaran (Minasari & Susanti, 2023).

Hasil refleksi pembelajaran pada siklus I perlu perbaikan dalam metode untuk menarik perhatian peserta didik, metode yang digunakan untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran dan keterlibatan peserta didik dengan teka-teki silang, *experiential learning*, dan dipadukan pembelajaran berdiferensiasi sebagai saran komunikasi dengan peserta didik dan memberikan pemahaman peserta didik. Hasil refleksi dilaksanakan pada siklus II. Pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Latifah, 2023).

Kemampuan berpikir kritis peserta didik diukur dengan indikator yang ditentukan. Indikator 1) peserta didik mampu menganalisis dan mengumpulkan informasi dengan kondisi awal 22,9% peserta didik memiliki kemampuan ini, siklus I 71,4% peserta didik, dan siklus II 94,3% peserta didik. Perubahan kondisi awal ke siklus I sebesar 48,5% peningkatan ini cukup tinggi, serta siklus I ke siklus II meningkat sebesar 22,9% walaupun peningkatan tidak sebanyak kondisi awal ke siklus I peningkatan ini sangat berharga dalam proses pembelajaran. Indikator ini menggambarkan 94,3% peserta didik memiliki kemampuan untuk menganalisis dan mengumpulkan informasi. Kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari motivasi seseorang dalam mengumpulkan berbagai informasi sesuai dengan data yang dibutuhkan, semakin meningkat motivasi dalam mengumpulkan informasi menandakan kemampuan berpikir kritis peserta didik juga ikut meningkat (Abdulah et al., 2023).

Indikator 2) peserta didik mampu mengevaluasi masalah secara kritis dengan kondisi awal 5,7% peserta didik memiliki kemampuan mengevaluasi masalah secara kritis ini termasuk angka yang kecil maka dari itu diberi tindakan dengan Model *problem-based learning* (PBL) yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Dewi, 2020; Maqbullah et al., 2018; Masrinah et al., 2019; Nafiah & Suyanto, 2014; Nurkhasanah et al., 2019). Tindakan ini pada siklus I kemampuan mengevaluasi masalah secara kritis meningkat menjadi 14,3% peserta didik telah memiliki kemampuan tersebut. Hasil tindakan siklus I masih perlu ditingkatkan maka

dilaksanakan siklus II dengan perlakuan model *problem-based learning* (PBL) dipadukan dengan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan mengevaluasi masalah secara kritis (Haryanto & Kusmiyati, 2022). Hasil tindakan ini jumlah peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis sebanyak 22,9% peserta didik ini menandakan peningkatan sebesar 8,6%.

Indikator 3) peserta didik dapat menerapkan teori yang diperoleh dengan praktek secara langsung. Kondisi awal 14,3%, siklus I 17,1%, siklus II 68,6%. Peningkatan pada siklus I memang belum begitu banyak sehingga perlu ditingkatkan lagi agar kemampuan yang dikembangkan dapat berkembang secara maksimum. Penerapan pengalaman belajar yang dimiliki dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari menjadi hal yang sangat penting atau menerapkan siklus *experiential learning* dimana dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Valieandes menyatakan bahwa pembelajaran itu harus memperhatikan karakter, kebutuhan, kekuatan dan lain-lain dari peserta didik, guru harus mampu memodifikasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan (Valiandes, 2015: 17–18).

Indikator 4) peserta didik mampu mengembangkan ide baru. Kondisi awal 14,3%, siklus I 14,3%, dan siklus II 17,1%. Pengembangan ide baru merupakan salah satu komponen seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis. Ide baru ini terlihat dari cara peserta didik dalam menyajikan rancangan solusi yang telah didiskusikan dalam kelompok (Simatupang & Appulembang, 2022). Melihat kondisi awal dibandingkan dengan pelaksanaan siklus I tidak terdapat peningkatan sehingga perlu diberlakukan

tindakan khusus. Berdasarkan hasil refleksi ide baru belum muncul karena peserta didik belum mampu mengeksplorasi kemampuannya secara menyeluruh, untuk memberikan kenyamanan kepada peserta didik dalam melakukan eksplorasi perlu diterapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi mempertimbangkan kondisi peserta didik dan memberikan kesempatan sebaik mungkin sehingga peserta didik merasa dihargai (Sopianti, 2022).

Melihat peningkatan pada masing-masing indikator apabila diambil rata-rata kemampuan awal 14,3% peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, dengan perlakuan pada siklus I menjadi 29,3%, dan siklus II menjadi 50,7%. Kondisi awal dengan tindakan siklus I terdapat peningkatan sebanyak 15% peserta didik, peningkatan ini cukup nampak walaupun belum merata pada setiap indikator. Perubahan dari siklus I ke siklus II sebanyak 21,4% peserta didik peningkatan ini lebih banyak dibandingkan pada siklus I. Pencapaian ini sudah mencapai target keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan. Pemenuhan indikator keberhasilan ini menandakan tindakan sudah tepat. Berkenaan dengan hasil tersebut membuktikan bahwa penerapan model *problem-based learning* dengan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Hadi et al., 2022; Minasari & Susanti, 2023) khususnya kelas X-4 SMA Negeri 18 Surabaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan dengan menerapkan model *problem-*

based learning dengan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X-4 SMA Negeri 18 Surabaya dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan menerapkan model *problem-based learning* dengan pembelajaran berdiferensiasi. Kemampuan berpikir kritis peserta didik apabila dilihat dari kondisi awal 14,3% peserta didik telah memiliki kemampuan berpikir kritis, dengan tindakan pada siklus I sebanyak 29,3% peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, dan tindakan pada siklus II sebanyak 50,7% memiliki kemampuan berpikir kritis. Peningkatan pada setiap siklus ini menandakan bahwa model *problem-based learning* dengan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kemampuan lain seperti keaktifan, kreativitas, hasil belajar, kemampuan interpersonal, dan lain-lain. Penelitian yang akan datang juga dapat menerapkan model pembelajaran yang membuat peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran seperti model *Project-Based Learning* (PjBL), *Discovery Learning*, dan *Inquiry Learning*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulah., Hadiyanto., Solfema., Gistituati, N., Iswari, M., Atzamaki, & Syafruddin. (2023). Development of Problem-Based Learning Models to Improve Critical Thinking Skills in Citizenship Education Courses. *International Journal Of Humanities Education And Social Sciences (IJHESS)*, 2(4), 1264–1271. <https://ijhess.com/index.php/ijhess/>

Ansyar, M. (2017). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan (Pertama)*. Jakarta: Kencana.

Arends, R. I. (2013). Belajar untuk Mengajar (Learning to Teach). *Salemba Humanika. Vol. 2*.

Asokawati, S., Asrial, & Hamidah, A. (2023). The Effect of Problem Based Learning on Student Critical Thinking Skills in Plant Reproduction System Material. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(3), 1310–1313. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i3.3454>

Aulia, M. G., Agung, M., Nafiisah, J., Islam, P. A., & Islam, P. A. (2022). Desain Pengembangan Kurikulum dan Implementasinya untuk Program Pendidikan Agama Islam. 3(2), 224–246. <https://doi.org/10.51454/jet.v3i2.184>

Bayumi, B., Chaniago, E., Fauzie, F., Elias, G., Hapizoh, H., & Ahmad, Z. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*. Yogyakarta: Deepublish.

Crews-anderson, T. A. (2007). *Critical Thinking and Informal Logic*. Humanities-Ebooks.co.uk.

Darmawan, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Depok: PT. Remaja Rosdakarya.

Dewi, D. T. (2020). Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. 12(1), 1–14.

Gunawan, M. A. (2015). *Statistik Penelitian: Bidang Pendidikan, Psikologi, dan Sosial*. Perama Publishing.

Hadi, W., Wuriyani, E. P., Yuhdi, A., & Agustina, R. (2022). Desain Pembelajaran Diferensiasi Bermuatan Problem Based Learning (PBL) Mendukung Critical Thinking Skill

- Siswa Pada Era Kenormalan Baru Pascapandemi Covid-19. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 56–68.
- Hamimah, Kenedi, A. K., Zuryanty, & Nelliarti. (2020). Improving Critical Thinking Ability By Using The Problem Based-Learning Model. *PRIMARY: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(April), 173–184.
- Haryanto, C. C., & Kusmiyati, K. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *TEACHING: Jurnal Inovasi Leguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 307–315.
- Kemenristekdikbud. (2022). *Keputusan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek No 044/H/KR/2022 tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka*.
- Latifah, D. N. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 68–75.
- Maqbullah, S., Sumiati, T., & Muqdos, I. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik*, 13(2), 106–112.
- Marlina, M. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. PLLB FIP UNP.
- Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019). Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Literasi Pendidikan Karakter Berwawasan Kearifan Lokal Era Revolusi Industri 4.0*, 924–932.
- Minasari, U., & Susanti, R. (2023). *Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Berdiferensiasi berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik pada Pelajaran Biologi*. 8(2), 282–287.
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1), 125–143.
- Nurkhasanah, D., Wahyudi, & Indarini, E. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Satya Widya*, XXXV(1), 33–41.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Penerbit Deepublish.
- Paul, R. W., & Elder, L. (2002). *Critical Thinking: Tools For Taking Charge of Your Professional and Personal Life*.
- Priawasana, E., & Waris. (2019). Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Dengan Pendekatan Problem Based Learning. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 3(April), 49–58. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v3i1.1975>
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Pertama)*. Kencana.
- Setiawan, R. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas (Action Research) Teori & Praktek*. Nuha Media.
- Simatupang, R. T. A., & Appulembang, O. D. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Pada Pembelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 6(2), 138–156. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.19166/johme.v6i2.4726>
- Sopianti, D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas Xi Di Sman 5 Garut. *KANAYAGAN- Journal of Music Education*, 1(1), 1–8.

Sukmadinata, N. S. (2006). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (M. Mukhlis (ed.)). Remaja Rosdakarya.

Taufik, A. (2019). Analisis Karakteristik Peserta Didik. *El-Ghiroh*, XVI(1).

Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction iN Mixed-Ability Classrooms Differentiate Instruction* (2nd ed.). Association for Supervisiom and Curriculum Development.

Utriainen, J., Tynjälä, P., Kallio, E., & Marttunen, M. (2018). Studies in Educational Evaluation Validation of a modified version of the Experiences of Teaching and Learning Questionnaire. *Studies in Educational Evaluation*, 56(December 2017), 133–143. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2017.12.007>

Valiandes, S. (2015). Studies In Educational Evaluation Evaluating The Impact Of Differentiated Instruction On Literacy And Reading In Mixed Ability Classrooms: Quality And Equity Dimensions Of Education Effectiveness. *Studies in Educational Evaluation*, 45, 17–26. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2015.02.005>

Vantieghem, W., Roose, I., Gheysens, E., Griful-freixenet, J., Keppens, K., Vanderlinde, R., Struyven, K., & Avermaet, P. Van. (2020). Studies in Educational Evaluation Professional vision of inclusive classrooms: A validation of teachers' reasoning on differentiated instruction and teacher-student interactions. 67(July). <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100912>.

▪ *How to cite this paper :*

Mahmudah,, Mustika, R.D., & Anhar, M.S. (2023). Penerapan Model *Problem-Based Learning* Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 7(2), 565–580.

<https://doi.org/10.30601/dedikasi.v7i2.3987>



9 772548 884008